

**Masyarakat Majemuk dan Dinamika Pendidikan Keagamaan
(Kajian di Desa Putemata, Kolaka Timur)**

Ihwan Fauzi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
email: ihwan.fauzi318@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara bangsa ditakdirkan menjadi negara yang penuh kemajemukan. Hal ini menjadi komitmen para pendiri bangsa ketika berikrar menjadikan Indonesia sebagai simpul dari berbagai keragaman. Kesadaran ini sejatinya dalam menjangar ke seluruh tingkat masyarakat. Meskipun demikian, kemajemukan nasional ini mengalami ujian demi ujian untuk semakin menguatkan nasionalisme ke-Indonesia-an. Pada lingkup yang lebih kecil, masyarakat kita di pedesaan secara alamiah menunjukkan kesiapan hidup dalam keragaman. Mereka dapat hidup berdampingan dengan sesama mereka walaupun dengan latar belakang berbeda-beda. Kesahajaan dan kepolosan masyarakat kita di pedesaan sesungguhnya mengirim pesan bahwa kita dapat hidup rukun dan damai ketika kembali kepada semangat dasar persamaan dalam kemanusiaan. Tulisan ini melakukan pembacaan di Desa Putemata yang cukup majemuk dari segi komposisi penduduk, yang terdiri dari etnik Bali, Bugis, dan Tolaki. Realitasnya bahwa Desa Putemata dapat bergerak dengan baik dalam pembangunan meskipun memikul beban kemajemukan. Kajian berkisar pada tiga hal, yakni: kehidupan antar etnik di Putemata, Kehidupan keagamaan masyarakat Putemata, dan Pembinaan agama Islam masyarakat Putemata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: *pertama*, kehidupan antar etnik di Desa Putemata berjalan di atas prinsip-prinsip agama, tradisi, dan budaya masing-masing etnik yang mengajarkan kerukunan dan kedamaian; *Kedua*, kehidupan beragama maupun ekspresi keagamaan masyarakat Putemata berjalan tanpa hambatan berarti, karena berjalan di atas prinsip toleransi; *Ketiga*, pembinaan agama Islam di masyarakat Desa Putemata dilakukan oleh para tokoh agama dan mahasiswa yang melakukan pengabdian masyarakat.

Kata Kunci: Masyarakat Majemuk, Pendidikan Islam

**Plural Society and Dynamics of Religious Education
(Study in Putemata Village, East Kolaka)****Ihwan Fauzi**Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
email: ihwan.fauzi318@gmail.com**Abstract**

Indonesia as a nation state is destined to become a country full of pluralism. This became the commitment of the founders of the nation when it pledged to make Indonesia a knot of diversity. This awareness is true in spreading to all levels of society. Nevertheless, this national pluralism tested by examination to further strengthen Indonesian nationalism. In the smaller sphere, our rural communities naturally show the readiness to live in diversity. They can live side by side with their neighbors though with different backgrounds. The humbleness and innocence of our society in the countryside actually send the message that we can live in harmony and peace when returning to the basic spirit of equality in humanity. This paper reads in Putemata Village which is quite diverse in terms of population composition, which consists of ethnic Balinese, Bugis, and Tolaki. The reality is that Desa Putemata can move well in development despite the burden of pluralism. The study revolves around three things: inter-ethnic life in Putemata, the religious life of the Putemata community, and the promotion of the Islamic religion of Putemata. Using a qualitative approach, this study yielded the following findings: first, inter-ethnic life in Desa Putemata runs on the principles of religion, tradition, and culture of each ethnic group that teaches harmony and peace; Second, the religious life and religious expression of the Putemata society goes without any significant hindrance, as it goes above the principle of tolerance; Third, Islamic religion development in Putemata Village is done by religious leaders and students who do community service.

Keywords: Plural Society, Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan keagamaan di masyarakat telah berlangsung secara alamiah, oleh masyarakat itu sendiri. Keinginan menggairahkan kehidupan keagamaan di sebuah daerah menjadi pemicu munculnya gagasan pendidikan keagamaan. Pada sisi lain, muncul beberapa kalangan terpelajar, baik mereka yang berasal dari dalam ataupun dari luar, yang menjadi lokomotif penting dalam menggerakkan pendidikan keagamaan di desa.

Perkembangan global yang sangat cepat dengan berbagai dampak negatifnya, tampaknya semakin menyadarkan warga masyarakat tentang perlunya melakukan perimbangan. Tidak hanya dominan dalam hal kemajuan teknologi yang bersifat duniawi, tetapi juga membangun kontrol moral yang berdimensi ukhrowi. Perimbangan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Dapat dibayangkan suatu masyarakat yang sangat menonjol kemajuan teknologi atau kemajuan duniawi lainnya, tanpa diimbangi rasa moral, maka masyarakat tersebut akan tampil sebagai masyarakat yang sombong. Akibatnya adalah rendahnya penghargaan terhadap sesama, alam semesta, atau bahkan pengingkaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam bidang kebudayaan, akibat keterbukaan yang tanpa batas, menyebabkan serbuan kebudayaan yang tidak dapat dihindari. Masyarakat kita tanpa sadar sedang mempelajari tau bahkan sedang mengamalkan kebudayaan bangsa lain, hanya melalui tayangan-tayangan di layar kaca. Beberapa kebudayaan bangsa yang baik tentu saja dapat diadaptasi untuk kemajuan. Tetapi tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan karakter manusia Indonesia, seperti permisif-hedonistik, mesti membutuhkan alat saring yang kuat.

Masalah lainnya adalah penetrasi kebudayaan juga membonceng bisnis haram, seperti peredaran obat terlarang. Indonesia populasi terbesar di Asia Tenggara, menjadi pasar yang sangat potensial perdagangan obat terlarang. Perkembangan terbaru, Indonesia bahkan telah mampu memproduksi sendiri obat-obat terlarang, seperti shabu-shabu, ekstasi, dan sejenisnya. Kondisi menggambarkan bahwa masyarakat kita sedang menghadapi ancaman serius, terutama pada generasi muda.

Sementara itu, tantangan kehidupan nasional juga sangatlah kompleks. Masyarakat kita yang terbangun dari berbagai latar belakang yang sangat majemuk, hingga saat ini masih membutuhkan

pemikiran serius untuk "merajutnya" menjadi kekuatan nasional. Harapan bahwa kemajemukan dapat menjadi rahmat dalam membangun kebesaran bangsa, ternyata masih tersandung dengan persoalan sosial, seperti radikalisme-fundamentalisme¹, intoleran², dan sebagainya.

Masyarakat kita sesungguhnya telah mempratikkan toleransi, tenggang rasa, hormat-menghormati, antara warga masyarakat yang berbeda secara kultur, agama, apiliasi politik, ataupun tingkat ekonomi. Untuk wilayah Sulawesi Tenggara, konflik sosial akibat perbedaan di masyarakat sangat rendah. Padahal dari segi etnik, Sulawesi Tenggara sangatlah majemuk, misalnya di Kepulauan Buton yang memiliki belasan sub-etnik dengan bahasa yang berbeda. Demikian pula dari segi agama, seperti terjadi pada masyarakat Tolaki di daerah Wolasi dan Lambuya, dimana pemeluk Islam dan Kristen dapat hidup berdampingan (bahkan membaaur) dalam suasana damai³.

Gelombang transmigrasi pada masa Orde Baru di Sulawesi Tenggara semakin meningkatkan kemajemukan masyarakat. Suku bangsa yang paling banyak mendatangi Sulawesi Tenggara pada musim transmigrasi adalah Jawa dan Bali. Transmigran asal Jawa umumnya beragama Islam dan Kristen. Sedangkan Bali membawa agama Hindu. Meskipun awalnya masyarakat transmigran dilokalisasi pada tanah-tanah transmigrasi, tetapi dalam perkembangannya mereka membaaur dengan masyarakat lokal. Hal inilah yang dapat dilihat di Desa Putemata Kabupaten Kolaka Timur, dimana masyarakat transmigran asal Bali membaaur dengan pendatang dari tanah Bugis, dan juga masyarakat Tolaki sebagai penduduk lokal. Praktik keagamaan berlangsung dengan cukup baik, baik antara pemeluk Hindu dan Islam.

¹ Tidak hanya di masyarakat umum, persoalan radikalisme bahkan menjadikan kampus sebagai target basis gerakan. Lihat <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>.

² Kasus Tolikara dan Singkil dapat menjadi contoh tentang perilaku intoleran. Peristiwa Tolikara terjadi di ujung timur Indonesia, yang menandai persoalan hubungan antar agama yang belum selesai. Sementara itu di ujung barat Indonesia, Singkil, Aceh, seakan muncul "respon" atas peristiwa Tolikara. Lihat <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-tolikara-dan-aceh-singkil-catatan-hitam-toleransi-beragama-kaleidoskop-merdeka-2015.html>

³ Lihat Marham, Syahrul dalam *Islam and Local Wisdom, Kalo Sara; Simbol Religiusitas Lokal dalam Menjaga Harmoni Islam-Kristen pada Masyarakat Tolaki*, Yogyakarta: Deepublish, 2018

Dari segi kuantitas, masyarakat Putemata mayoritas dari etnik Bali, sehingga mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Hindu. Sedangkan etnik Bugis dan Tolaki memeluk agama Islam. Dalam kondisi demikian, bagi masyarakat Muslim tetap ada hambatan psikologis dalam ekspresi kehidupan sosial mereka. Misalnya mereka kurang bergairah dalam mengembangkan Taman Pendidikan Al Qur'an, memakmurkan masjid, kegiatan majelis taklim, dan sebagainya. Kondisi ini menarik dikaji karena biasanya posisi minoritas sebuah komunitas akan menyebabkan tumbuhnya militansi untuk menegaskan identitas.

Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Majemuk

Ajaran-ajaran agama sangat membuka diri terhadap ide-ide kemajemukan pada masyarakat⁴. Karenanya, agama diturunkan oleh Tuhan tidak hanya pada masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan oleh sifat agama sebagai pemberi petunjuk atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi manusia. Pengalaman masa-masa awal Islam, yang dianggap otentik, adalah perlakuan baik terhadap pemeluk agama lain di Madinah⁵. Meskipun demikian, gagasan keterbukaan dalam agama tidak dengan mudah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Berbagai peristiwa di tingkat nasional menggambarkan persepsi tersebut.

Konteks pendidikan Islam khususnya, oleh beberapa kalangan internal Islam turut menyoal "keampuhan" pendidikan Islam dalam menjawab problem-problem kemajemukan. Tidak hanya kemajemukan antar agama, tetapi juga (dan ini sama pentingnya) kemajemukan pada intern pemeluk agama yang sama. Sebagai contoh, tumbuh suburnya gerakan-gerakan keagamaan berwatak eksklusif, ataupun persoalan kesetaraan gender. Karena dalam literatur-literatur yang dikembangkan atau digunakan oleh lembaga pendidikan Islam, ditemukan paparan dan tafsir yang belum responsif atas fenomena

⁴ Misalnya dalam Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang kemajemukan manusia sebagai fakta sosial, tetapi bukan penilaian utama di mata Tuhan. Lihat Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah. "al-Qur'an dan Terjemahnya." *Semarang: Toha Putra* (1989).

⁵ Dalam nostalgia seperti inilah dapat diambil inspirasi tentang humanisme dan kemungkinan tranfernya dalam pendidikan Islam. Lihat S Pettalongi, Sagaf. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial." *Cakrawala Pendidikan* 2 (2013).

kemajemukan⁶. Mungkin saja kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan selama ini berada dalam atmosfer Islam yang "mayoritas", sehingga menampakkan diri secara kuat di masyarakat. Tidak pernah terpikirkan bagaimana jika Islam berada pada posisi minoritas. Dengan kondisi demikian akan tumbuh kesadaran tentang posisi ideal dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam. Wekke adalah satu pegiat isu minoritas muslim yang merasakan bahwa tidak mudah melakukan pendidikan Islam dalam kondisi minoritas. Sehingga diperlakukan perlakuan yang holistik, mulai dari konten kurikulum, mendengarkan para praktisi, masyarakat, dan para pengambil kebijakan⁷. Mungkin ini yang disebut oleh Suparlan sebagai perawatan masyarakat majemuk. Sejak lama ada kekhawatiran terhadap bangsa majemuk ini, yang tidak mendapatkan ruang yang cukup dalam ekspresi kemajemukan. Terutama pada masa orde baru yang militeristik, totaliter, dan menggunakan bahasa kekerasan⁸.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian pada latar alamiah atau natural⁹. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengangkat gejala-gejala di masyarakat Desa Putemata tentang kehidupan antar etnik, terutama dalam lapangan keagamaan. Metode deskriptik digunakan sebagai teknik penggambaran temuan-temuan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama, yang juga menjadi informan kunci (*key informan*). Penetapan informan kunci bermanfaat untuk membuka informasi yang lebih luas. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah

⁶ Kekhawatiran ini terbaca dalam tulisan Riyadi, Ahmad Ali, and M. Ag. "Studi Islam dan Radikalisme Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Majemuk." *Elpeduaem* 3, no. 2 (2016): 45-57.

⁷ Wekke, Ismail Suardi. "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam muslim minoritas: pesantren Nurul Yaqin Papua Barat." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2016): 26.

⁸Suparlan, Parsudi. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya." *Antropologi Indonesia* (2014).

⁹ Sugiyono, Prof. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* (2005).

melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), dan pengkajian dokumen¹⁰.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik dari Miles dan Huberman, yang telah dimulai sejak tahap pengumpulan data (*data collecting*), kemudian dilakukan penyeleksian data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*)¹¹. Dalam rangka menjamin keabsahan data, dilakukan pengujian keabsahan data melalui triangulasi, *member check*, peningkatan ketekunan dan perpanjangan pengamatan.

Hasil Penelitian

Landscape Desa Putemata

Desa Putemata merupakan desa pertama di Kecamatan ladongi, yang terletak di bagian perbatasan antara kecamatan ladongi dan loea. Secara administratif desa pute mata dengan kondisi wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: desa lamoare
Sebelah Timur	: desa peatoa
Sebelah Selatan	: desa lalowosula
Sebelah Barat	: desa anggaloosi

Luas Desa pute mata 7,14 KM². Iklim Desa Pute Mata bagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa ini. Desa pute mata mempunyai potensi dalam bidang perekonomian. Sebagian besar penduduk desa ini berprofesi di bidang usaha pertanian. dan lebih memprioritaskan bercocok tanam di kebun dan bersawah masing-masing ataupun bahkan kebanyakan pemuda pergi merantau ke kota. karena dulunya daerah ini adalah daerah transmigrasi sehingga pemerintah dulunya memberikan tanah untuk bercocok tanam sampai sekarang.

Desa Putemata memiliki wilayah yang cukup luas, luasnya wilayah diimbangi dengan jumlah penduduknya yakni sebanyak 1.811 orang dan terdiri dari 550 kepala keluarga. Wilayah yang cukup luas

¹⁰ Moleong, Lexy J. "Qualitative research methodology." *Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Year* (2007).

¹¹ Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI Press, (1992).

tersebut kemudian terbagi menjadi empat dusun, yakni: Sido Karya yang mencakup 4 rukun tetangga (RT), Mulia Sari yang mencakup 6 rukun tetangga (RT), Sumber Agung mencakup 6 rukun tetangga (RT), dan Mekar Sari mencakup 3 rukun tetangga (RT).

Keadaan ekonomi masyarakat Desapute mata sebagian besar adalah petani. Potensi unggulan Desa pute mata adalah bidang pertanian dan perkebunan. Desa pute mata termasuk desa yang potensial dalam bidang pertanian. Masyarakat Desa pute mata pada umumnya adalah masyarakat penggarap sawah, dan sebagian kecil mengurus lahan perkebunan. Hasil utama pertanian yang dihasilkan seperti padi, merica, kelapa.

Selain itu, peternakan juga cukup menjanjikan. Dampak dari limpahan kekayaan alam akan kesuburan tanahnya, masyarakat Desa pute mata selain memanfaatkan untuk kegiatan pertanian juga memanfaatkannya untuk kegiatan peternakan. Kegiatan peternakan yang dilakukan seperti : ternak sapi, kambing, babi, ayam, tambak. Kegiatan ini sangat menyokong perekonomian masyarakat baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lain .

Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Desa Pute Mata cukup baik, yang nampak dengan kesejahteraan penduduk. Desa pute mata yang merupakan daerah agraris, maka struktur ekonominya lebih dominan kepada sektor pertanian disamping sektor-sektor lainnya. Tingkat pertumbuhan diluar sektor unggulan (pertanian) dapat berkembang apabila adanya perhatian yang lebih dari pemerintah daerah dengan membuka akses pemasaran yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Desa pute mata adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi lama yang masih melestarikan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Budaya gotong-royong senantiasa tampak pada kehidupan sehari-hari, hal ini mencerminkan tingginya rasa solidaritas dan sosial masyarakat. Budaya *indigenous* masyarakat pedesaan yang patut dipertahankan ini tercerminkan dalam kebiasaan bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya. Budaya gotong royong dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi maupun kelompok, seperti kerja bhakti membersihkan lingkungan desa, memanen hasil pertanian serta mengolah lahan pertanian, membangun rumah ataupun tempat-tempat

umum dan ibadah serta sambutan dalam acara hajatan ataupun bantu-membantu bila ada yang terkena musibah.

Kehidupan Antar Etnik di Desa Putemata

Telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa masyarakat Desa Putemata terbagi dalam beberapa kelompok etnik, yaitu Bali, Bugis, dan Tolaki. Etnik bali menduduki posisi mayoritas, disusul Bugis, dan Tolaki. Tidak hanya itu, etnik Bali pada umumnya beragama Hindu, sehingga agama yang dominan dipeluk oleh masyarakat Putemata adalah agama Hindu. Sedangkan Islam dipeluk oleh etnik Bugis dan Tolaki, sisanya adalah Kristen.

Meskipun kondisi masyarakat Desa Putemata cukup majemuk, namun mereka menunjukkan kemampuan untuk hidup secara rukun dan damai. Melalui keyakinan agamanya, orang Bali yang beragama Hindu menerapkan model pergaulan sosial yang santun dan damai. Demikian juga etnik Bugis dan Tolaki yang memeluk Islam meyakini dan menjalankan pergaulan di dalam masyarakat sesuai dengan anjuran agama mereka, yakni kedamaian. Sehingga sangat sulit dijumpai perselisihan ataupun konflik di masyarakat Putemata.

Sisi lain yang menarik diperhatikan adalah, meskipun berbeda keyakinan, budaya, tradisi, dan etnik, tetapi masyarakat Putemata menunjukkan keterbukaan dalam pergaulan, bersatu dalam menghadapi persoalan-persoalan bersama.

Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Putemata

Desa Putemata didominasi oleh etnik Bali, sehingga mayoritas masyarakat desa ini memeluk agama Hindu, yakni sekitar 70%. Pemeluk Islam sebesar 25%, dan Kristen sebesar 5%. Sikap keberagaman masyarakat Desa pute mata sangat baik, walaupun masyarakat pute mata berbeda agama tetapi solidaritas dan saling menghargai, menghormati antar agama sangat baik. Kegiatan saling gotong royong menjadi pemandangan keseharian, sehingga tidak pernah dijumpai perselisihan karena perbedaan agama.

Kegiatan-kegiatan keagamaan berlangsung secara alamiah, dimana masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ajaran agamanya secara bebas dan terbuka. Meskipun pemeluk Islam sebagai minoritas di desa ini, namun uniknya simbol-simbol Islam cukup nampak. Misalnya ada dua masjid dan dua mushallah. Karena di daerah yang mayoritas muslim biasanya hanya memiliki satu masjid,

tanpa mushallah. Nampak bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki perhatian yang tinggi tentang kehidupan beragama.

Pembinaan Agama Islam Masyarakat Putemata

Sebagai minoritas di Desa Putemata, umat Islam menunjukkan gairah yang tinggi dalam beragama. Fasilitas keagamaan seperti masjid dan mushallah dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka menunjang praktik-praktik keagamaan. Namun dalam kondisi tertentu, ada hambatan psikologis yang dihadapi karena merasa sebagai minoritas. Sepertinya mereka belum percaya diri untuk lebih mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya membangun sarana pendidikan usia dini untuk anak-anak mereka. Para pemeluk Islam lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah di luar Desa Putemata, seperti Lalowosula ataupun Loea.

Peran parah tokoh agama di Desa Putemata berjalan sebagaimana yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Tokoh agama Islam menjalankan fungsinya secara formal terbatas pada kegiatan masjid, ataupun kegiatan-kegiatan kebudayaan Islam seperti barzanji, aqiqah, dan baca-baca. Kegiatan pembinaan Al Qur'an lebih nampak sebagai kegiatan keluarga, bahkan bersifat individual. Misalnya, setiap orang tua mengajari anak-anak di rumah agar pandai membaca Al Qur'an.

Pembinaan keagamaan di Desa Putemata memperlihatkan gairah ketika mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2017. Kegiatan para mahasiswa berkisar pada aspek keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan dan lingkungan. Kehadiran mahasiswa tersebut memberi energi positif dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Paling tidak ada beberapa hal yang nampak seperti khutbah jum'at yang dilakukan secara teratur. Wilayah kerja KKN yang memiliki dua masjid, yang aktif digunakan kaum muslim untuk sholat jum'at hanya 1 masjid saja. Pengurus masjid tersebut menyambut baik kehadiran mahasiswa KKN di tengah masyarakat Desaputemata untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan memakmurkan masjid. Selain itu, diadakan pula pengajian keagamaan di masjid Arafah Pute mata.

Kegiatan lain yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN IAIN Kendari adalah melakukan kegiatan yasinan dan menghidupkan majelis taklim. Kegiatan yasinan dilaksanakan setiap malam jum'at,

sedangkan majelis taklim dilaksanakan setiap kamis sore di rumah warga. Program untuk anak juga dijalankan dalam bentuk mengajar BTQ. Program ini di laksanakan rutin setiap hari selama mahasiswa peserta KKN ada di desa putemata. Proses belajar mengajar menggunakan metode dan materi baru yang belum pernah ada di wilayah KKN. Materi yang diajarkan kepada santri-santri misalnya taharah, dan dasar berbahasa arab.

Perhatian terhadap masjid juga diberikan oleh mahasiswa KKN IAIN Kendari melalui kegiatan memakmurkan dan mengaktifkan masjid. Sebelumnya, masjid di Desa Putemata kurang aktif dan makmur jama'ah shalatnya. Sehingga masih dipandang perlu kontribusi keilmuan tentang ibadah dan perlu motivasi untuk beristiqomah dalam ibadah. Kegiatan mengaji diniyyah dari jam 14.00 hingga ashar di Masjid al- arafah. Sedangkan BTQ dilakukan di mushalah pak imam setelah magrib hingga isya.

Pada bidang pendidikan, mahasiswa KKN IAIN Kendari memberi bimbingan belajar di TK Mekar jaya dan TK Melati yang dilaksanakan dari senin hingga jum'at, mulai pukul 08.00 sampai selesai. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh para mahasiswa tersebut direkatkan melalui silaturahmi dengan berbagai komponen masyarakat. Sebagai orang luar yang akan memasuki wilayah Desapute mata, sebelum pelaksanaan program yang telah direncanakan, mereka secara bersama-sama melakukan kunjungan ke tokoh masyarakat guna memperkenalkan, menyampaikan usulan program, dan permohonan izin dalam melaksanakan program-program saya.

Pembahasan

Nilai-Nilai yang Mendasari Perilaku Sosial Orang Bali

Kesiapan etnik Bali di Desa Putemata dalam berinteraksi, bahkan pada beberapa kasus mampu berintegrasi dengan etnik lainnya, pada dasarnya terdapat pada nilai-nilai luhur masyarakat Bali. Nilai-nilai tersebut telah mengalami pewarisan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan ataupun tulisan. Kearifan lokal dalam cerita rakyat Bali seperti Cupak, menjadi salah satu gambaran tentang nilai-nilai sosial yang dianut orang Bali. Binawati menggambarkan beberapa nilai yang dapat dijumpai dalam cerita rakyat Cupak, antara lain: disiplin, kesantunan, kebenaran pasti menang, kewaspadaan,

menghindari kejahatan, pengamalan ilmu, dan pengendalian diri, serta pendidikan¹².

Sebagai pemeluk agama Hindu, masyarakat Bali di Desa Putemata menjalankan kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai dalam kepercayaan mereka seperti dalam serat *Wedatama*. Dalam *Serat Wedatama* terhampar perilaku ideal yang harus diamalkan oleh manusia terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan terhadap bangsa¹³.

Karenanya, kemampuan orang Bali yang beragama Hindu di Desa Putemata dalam hidup berdampingan dengan etnik lain tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang mereka yakini. Bahwa di daerah lain terdapat perilaku menyimpang dari nilai-nilai tersebut di atas, itu disebabkan oleh inkonsistensi pengamalan nilai-nilainya.

Nilai-Nilai yang Mendasari Perilaku Sosial Etnik Bugis

Karya sastra I Lagaligo dapat menjadi salah satu referensi yang dapat menunjukkan nilai-nilai yang mendasari perilaku orang Bugis. Paikah menjelaskan bahwa dalam I Lagaligo jilid satu dan dua terdapat beberapa nilai, yakni:

Pertama, nilai personal yang mencakup: belas kasih "esse babua", bertindak patut, cerdas dan rajin, cermat, harga diri "sirri", hati yang baik, jujur, kemandirian, kemercusuruan, kerja keras "reso", kesabaran, kesempurnaan hidup, kesesuaian ucapan dan perbuatan "adanagau", keteguhan pendirian "getteng", otonom, pantang putus asa, rasa perih "pesse", kemauan, motivasi, niat, tidak sombong.

Kedua, Nilai sosial yang mencakup: berpikir sebelum bertindak, dermawan, kasih sayang, kebersamaan, kejujuran dan perkataan yang benar "lempu sibawa ada tongeng", kepatuhan kepada orang tua, keyakinan dan watak sejati, komunikatif mencari kebenaran, mendengar pandangan orang lain, menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga, partisipatif, setia kawan, tanggap terhadap lingkungan, tanggung jawab dan kasih sayang.

¹² Binawati, Ni Wayan Sariani. "Kajian Cerita Rakyat Bali Yang Mengandung Nilai Kearifan Lokal Sebagai Model Pendidikan Karakter." In *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal 2015*, pp. 114-119. 2018.

¹³ Wiratini, Gusti Ayu Ketut. "Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Serat Wedatama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (2017): 153-160.

Ketiga, Nilai religius mencakup: kebesaran, kekuatan usaha, dan permohonan kepada Tuhan, keluhuran, dan kemuliaan¹⁴.

Di samping nilai-nilai di atas, perjumpaan orang Bugis dengan ajaran agama Islam telah menyebabkan terciptanya nilai-nilai yang saling menguatkan. Mayoritas masyarakat Bugis memeluk Islam, yang berarti bahwa terdapat kecocokan antara budaya Bugis dengan ajaran Islam, sehingga menjadi agama dominan pada orang Bugis. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa Islam memberi semangat terhadap nilai-nilai etnik Bugis¹⁵.

Nilai-nilai ke-Bugis-an yang dianut oleh orang Bugis hari ini adalah perpaduan tradisi lama dengan ajaran Islam. Adalah sifat ajaran Islam yang memberi roh atas kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dikembangkan orang-orang terdahulu. Dalam bidang sosial misalnya, nilai-nilai ke-Bugis-an menjelma dalam perilaku saling menghargai, saling menghormati, malu mengerjakan perbuatan tercela, dan sebagainya.

Nilai-Nilai Tradisional Orang Tolaki sebagai Penopang Kehidupan Sosial

Sebagaimana etnik lainnya di berbagai belahan dunia, etnik Tolaki juga mengusung kebudayaan sendiri. Kebudayaan itu diperoleh dari berbagai ragam pengalaman orang Tolaki dari generasi ke generasi, hingga menjadi sebuah tradisi utuh yang menggambarkan ke-Tolaki-an. Tarimana menyebutkan bahwa kebudayaan orang Tolaki tersimpul dalam sebuah simbol yang disebut "Kalo Sara"¹⁶. Kalo Sara adalah gambaran semesta orang Tolaki, hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

Nilai-nilai puncak tersebut mengalami derivasi dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya dalam ungkapan *morini mbu'u mbundi monapa mbu'u ndawaro*, yang menggambar atmosfir penuh

¹⁴ Paikah, Besse. "Nilai Karakter Manusia Bugis dalam La Galigo Episode MulaRiulona Batara Guru Suatu: Kajian Hermeneutika." PhD diss., Pascasarjana, 2017.

¹⁵ Ungkapan ini dapat ditemui dalam tulis Abu Hamid. Lihat Hamid, Abu. "Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006): 16-24.

¹⁶ Tarimana, Abdurrauf. "Kalo sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki." *Universitas Indonesia. Jakarta* (1985).

kesejukan, kenyamanan, dan keterbukaan orang Tolaki terhadap kehadiran orang luar. Dari sini dapat dilihat bagaimana Islam dengan mudah dapat diterima oleh orang Tolaki, di samping karena keselarasan semangat, juga oleh keterbukaan orang Tolaki¹⁷.

Dapat dipahami jika dalam konteks relasi minoritas Tolaki dengan etnik Bali dan Bugis di Desa Putemata tidak mengalami hambatan-hambatan sosial yang berarti. Sebagai penduduk asli, mereka mendasari perilaku mereka dengan nilai-nilai lokal dan agama mereka. Dengan demikian, terdapat simpul nilai yang mempertemukan ketiga etnik tersebut dalam ruang kemasyarakatan di desa Putemata, yakni nilai etnik dan agama.

Gambar 1. Simpul Nilai Harmoni



Kehidupan Beragama pada Masyarakat Plural

Pengalaman pada awal-awal Islam di Madinah hingga saat ini masih menjadi romantisme tentang keindahan suatu tatanan masyarakat majemuk. Hal ini juga sejalan dengan semangat pendirian bangsa Indonesia, yang menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai perekat kemajemukan¹⁸. Kondisi tentu tidak berjalan mulus karena ditentang oleh kalangan berhaluan eksklusif, yang ingin kehidupan bangsa Indonesia diwarnai oleh entitas tertentu.

¹⁷ Syahrul, Syahrul. "Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe." *Shautut Tarbiyah* 37, no. 23 (2017): 120-134.

¹⁸ Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: kajian perbandingan tentang dasar hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk*. Penerbit Universitas Indonesia, 1995.

Kondisi nasional yang plural adalah pemberian dari Tuhan yang patut disyukuri. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010¹⁹. Kelompok etnik dan suku tersebut mendiami berbagai pulau (besar-kecil) di Indonesia²⁰. Kondisi demikian tentu berakibat pada perbedaan dalam kebudayaan, dan bidang kehidupan masyarakat lainnya.

Variasi sosial yang tinggi di atas dapat menjadi bonus dalam rangka membangun kejayaan bangsa, sebagaimana ungkapan "perbedaan adalah rahmat". Secara faktual ujian keragaman juga tidak dapat dipandang remeh. Pergolakan di berbagai daerah seperti Ambon, Poso, Sampang, Tolikara, Singkil, dan sebagainya, menunjukkan bahwa pluralitas kita akan terus mengalami ujian.

Berbagai formula terus dicari dalam rangka mengurai benang kusut keragaman nasional. Misalnya dalam bidang pendidikan, berbagai kalangan menyuarakan pentingnya pendidikan multikultur²¹, sedangkan di bidang keagamaan muncul pula gagasan dakwah multikultur²². Adapula dalam bentuk forum kerukunan antar umat beragama²³, hingga "merevitalisasi Pancasila"²⁴.

¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia, diakses 14 Maret 2018

²⁰ Menurut Deputy Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, terdapat 17.504 pulau yang termasuk dalam wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di mana 16.056 pulau telah dibakukan namanya di PBB hingga juli 2017. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia, diakses 14 Maret 2018

²¹ Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004. Lihat pula Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012).

²² Bungo, Sakareeya. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014)

²³ Sairin, Weinata, ed. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. BPK Gunung Mulia, 2002.

²⁴ Latif, Yudi. "Revitalisasi Pancasila di Tengah Dua Fundamentalisme." *Jurnal Dignitas* 7, no. 2 (2011). Lihat pula Budiwibowo, Satrio. "Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016). Perhatikan pula Zuhri, S. "Revitalisasi Pancasila" dalam Pancasila, Negara Kesejahteraan, dan Ketahanan masyarakat." *Jurnal Dialog Kebijakan Publik, Edisi 2, Agustus* (2011).

Penutup

Kemajemukan di Desa Putemata adalah sepercik gambaran kemajemukan nasional kita. Kerukunan dalam kehidupan keagamaan mereka menyampaikan pesan bahwa masyarakat majemuk di mana pun dapat bergerak cepat merespon berbagai persoalan bersama tanpa terhambat perbedaan-perbedaan sosial. Nilai-nilai pembangun kerukunan di Desa Putemata dapat pula menjadi pelajaran bahwa sesungguhnya persoalan-persoalan bersama dapat ditemukan simpulkan dalam nilai masing-masing etnik. Demikian pula menggerakkan pendidikan keagamaan, tidak mesti dihambat oleh kemajemukan, relasi mayoritas-minoritas. Karena yang lebih dipentingkan adalah tujuan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012).
- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah. "al-Qur'an dan Terjemahnya." *Semarang: Toha Putra* (1989)
- Binawati, Ni Wayan Sariani. "Kajian Cerita Rakyat Bali Yang Mengandung Nilai Kearifan Lokal Sebagai Model Pendidikan Karakter." In *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal 2015*, pp. 114-119. 2018.
- Budiwibowo, Satrio. "Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016).
- Bungo, Sakareeya. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014)
- Hamid, Abu. "Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006): 16-24.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-tolikara-dan-aceh-singkil-catatan-hitam-toleransi-beragama-kaleidoskop-merdeka-2015.html>

- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia, diakses 14 Maret 2018
- https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia, diakses 14 Maret 2018
- Latif, Yudi. "Revitalisasi Pancasila di Tengah Dua Fundamentalisme." *Jurnal Dignitas* 7, no. 2 (2011).
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI Press, (1992)
- Moleong, Lexy J. "Qualitative research methodology." *Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Year* (2007).
- Paikah, Besse. "Nilai Karakter Manusia Bugis dalam La Galigo Episode MulaRiulona Batara Guru Suatu: Kajian Hermeneutika." PhD diss., Pascasarjana, 2017.
- Riyadi, Ahmad Ali, and M. Ag. "Studi Islam dan Radikalisme Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Majemuk." *Elpeduaem* 3, no. 2 (2016)
- Sairin, Weinata, ed. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. BPK Gunung Mulia, 2002.
- S Pettalongi, Sagaf. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial." *Cakrawala Pendidikan* 2 (2013).
- Sugiyono, Prof. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* (2005).
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: kajian perbandingan tentang dasar hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk*. Penerbit Universitas Indonesia, 1995.
- Syahrul, Syahrul. "Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe." *Shautut Tarbiyah* 37, no. 23 (2017): 120-134.
- Suparlan, Parsudi. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya." *Antropologi Indonesia* (2014).
- Tarimana, Abdurrauf. "Kalo sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki." *Universitas Indonesia. Jakarta* (1985).
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004.

- Wekke, Ismail Suardi. "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam muslim minoritas: pesantren Nurul Yaqin Papua Barat." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2016): 26.
- Wiratini, Gusti Ayu Ketut. "Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Serat Wedatama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (2017)
- Zuhri, S. "Revitalisasi Pancasila" dalam Pancasila, Negara Kesejahteraan, dan Ketahanan masyarakat." *Jurnal Dialog Kebijakan Publik, Edisi 2, Agustus* (2011).